

## Konstruksi Bangunan dan Ragam Hias pada Arsitektur di Kraton Yogyakarta: Kajian Eksploratif

### *Explorative Study: Building Construction and Art Detailing of Yogyakarta Palace Architecture*

Medy Krisnany Samedyastoety  
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Grafika No. 2, Mlati, Sleman, DIY 55281  
krisnany@ugm.ac.id

[Diterima 16/10/2023, Disetujui 21/10/2023, Diterbitkan 29/10/2023]

---

---

#### Abstrak

Kompleks Keraton Yogyakarta sebagai jejak arsitektur tradisional Jawa sekarang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya, setidaknya di dalamnya ada tujuh bangunan yang sifatnya terbuka untuk umum. Namun sayangnya masih belum banyak kajian dokumentasi membahas tentang bangunan- bangunan tersebut khususnya terkait konstruksi arsitektural dan ragam hias (*art detailing*). Dari hal tersebut penulis melakukan kajian eksploratif dengan maksud agar memudahkan masyarakat awam dan akademisi mengenali dan memahami bangunan tradisional yang ada dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Metode yang penulis gunakan adalah survei lapangan, memotret dan menggambar sketsa elemen arsitektur yang ada (konstruksi dan ragam hias), *scanning*, dan olah data dengan studi literatur.

**Kata kunci:** arsitektur Jawa; eksploratif; keraton

#### Abstract

*The Yogyakarta Palace complex as a trace of traditional Javanese architecture is now used as a cultural tourism destination, with at least seven buildings that are open to the public. Unfortunately, there are still not many documented studies discussing these buildings, especially related to architectural construction and art detailing. From this, the author conducted an explorative study with the intention of making it easier for ordinary people and academics to recognize and understand traditional buildings in the Yogyakarta Palace complex. The method used by the author is field survey, photographing and sketching existing architectural elements (construction and decoration), scanning, and data processing with literature study.*

**Keywords:** *explorative; palace; javanese architecture*

---

---

© Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

## Pendahuluan

Arsitektur Kraton Yogyakarta merupakan salah satu arsitektur tradisional tetap dijaga dari zaman dulu hingga sekarang. Kraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau dikenal Sri Sultan Hamengku Buwana I sejak pasca perjanjian Giyanti 1755 diselenggarakan. Bangunan Keraton Yogyakarta sekarang dijadikan sebagai objek wisata dan terbuka untuk umum. Di dalamnya terdapat banyak bangunan tradisional Jawa di antaranya Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas, Bangsal Kotak, Bangsal Mandalasana (segi banyak), Bangsal Manis, Bangsal Magangan, dan termasuk Masjid Gedhe Kauman. Arsitektur Kraton Yogyakarta termasuk sebagai salah satu kawasan cagar budaya sebagaimana Peraturan Gubernur DIY Nomor 75 Tahun 2017. Sebagai bangunan cagar budaya, seiring waktu konservasi bangunan penting dilakukan untuk menjaga agar bangunan tersebut tetap lestari. Konservasi dilakukan tentu memerlukan panduan catatan akademis atau studi bangunan Keraton Yogyakarta komprehensif khususnya terkait dengan sistem konstruksi dan ragam hias (*art detailing*) digunakan. Catatan akademis semacam ini belum banyak dikaji karena itu penulis bermaksud mengobservasi dan mendokumentasikan informasi sistem konstruksi dan ragam hias dari 7 bangunan kraton terbuka untuk umum telah disebutkan sebelumnya.

### *Sejarah Singkat Arsitektur Kraton Yogyakarta*

Sejarah arsitektur Keraton Yogyakarta tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram Islam berdiri sejak pertengahan abad ke-16. Pada mulanya pusat kerajaan ini dibangun di Kotagede. Seiring berjalannya waktu pemerintahan kolonialisme Hindia Belanda turut mempengaruhi eksistensi Kerajaan Mataram. Belanda berambisi dan berusaha menguasai bumi Nusantara dengan politik becah-belahnya (*Devide et Impera*). Puncaknya pada tahun 1755 diselenggarakan Perjanjian Giyanti. Hasilnya Kerajaan Mataram Islam dipecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat). Pasca Perjanjian Giyanti, Kasultanan Yogyakarta (Keraton Yogyakarta) diperintah pertama kali oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I (Suwito, 2020).

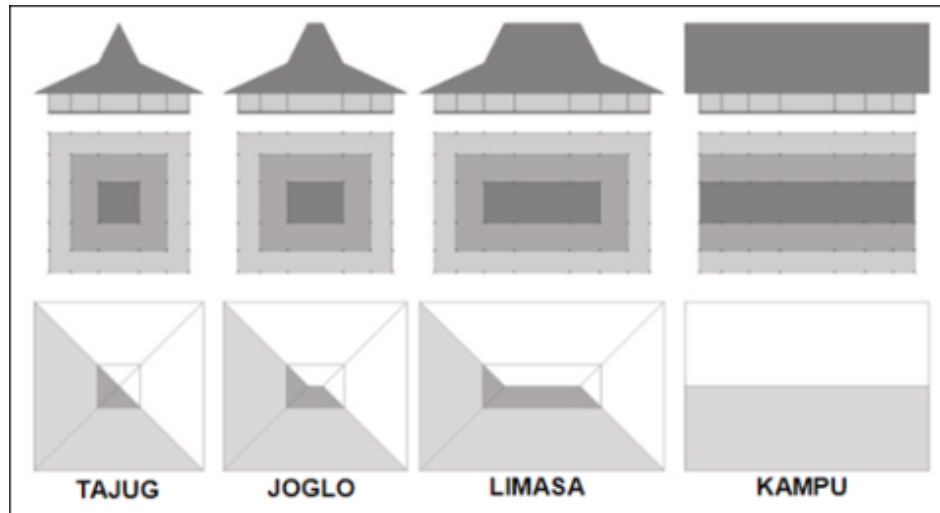
### *Sistem Konstruksi Arsitektur Kraton Yogyakarta*

Arsitektur Kraton Yogyakarta merupakan arsitektur tradisional Jawa memiliki ciri khas dalam sistem konstruksi digunakan. Sistem konstruksi arsitektur tradisional Jawa dimuat dalam sebuah serat atau naskah *Kawruh Kambeng*. Serat *Kawruh Kambeng* (SKK) secara harfiah dimaknai sebagai catatan atau tulisan mengkaji tentang ilmu pertukangan kayu khususnya dalam membangun tempat tinggal (rumah). SKK merupakan pedoman tata cara membangun rumah Jawa secara lengkap baik material (bahan) digunakan serta ukuran tiap bagiannya (Firsanto A. G., 2016). Naskah *Kawruh Kambeng* setidaknya berisi informasi tentang:

- a. Perhitungan ukuran pembuatan rumah,
- b. Istilah bentuk bangunan Jawa,
- c. Sambungan kerangka kayu arsitektur Jawa.

Menurut Cahyono J. E. (Tanpa tahun), berdasarkan informasi diperoleh dari Serat *Kawruh Kambeng*, terdapat beberapa jenis arsitektur tradisional Jawa. Pertama, Rumah Jug-Loro (Joglo). Kedua, Rumah Liman-Sap (Limasan). Ketiga, bentuk tajug seperti bangunan Hastana merupakan bangunan makam atau cungkup

makam dan Istana (kraton) disebut dengan istilah *Witana*. Bangunan Jawa lainnya yaitu atap kampung dengan bentukan segitiga pertemuan antara dua sisi miring atau atap pelana.



**Gambar 1.** Bentuk tipologi Arsitektur Jawa Tradisional (Sumber : Adi Susilo G., 2015)

#### *Ornamen Ragam Hias (Art Detailing) Arsitektur Kraton Yogyakarta*

Ragam hias atau *Art Detailing* merupakan elemen tambahan pada bangunan dengan fokus mementingkan estetika. Namun kepercayaan zaman dulu ragam hias juga memiliki fungsi filosofis, seperti sebagai penunjuk derajat dari sang pemilik (Iswanto D., 2008). Arsitektur tradisional Jawa diperkaya dengan beragam ornamen hias yang variatif dan memiliki penempatannya tersendiri di setiap elemen bangunan (umpak, kolom, balok, dan sebagainya). Ornamen-ornamen tersebut memiliki nilai filosofi tersendiri. Tidak semua tipologi bangunan arsitektur tradisional Jawa memilikinya, biasanya ditentukan oleh derajat pengguna/pemilik bangunannya.

Menurut Dakung S. (1983) dalam Prakoso, B. P., & Willianto, H. (2020), ornamen arsitektur tradisional Jawa memiliki empat jenis bentuk motif:

1. Motif Flora (Lung-lungan, Saton, Wajikan, Nanasan, Tlancapan, Kebenan, Patran, dan Padma)
2. Motif Fauna (Kemamang, Peksi Garuda, Ular Naga, Jago, dan Mirong)
3. Motif Alam (Gunungan, Makutha, Praba, Panah, Kepetan, Mega Mendung, dan Banyu Tetes)
4. Motif Agama/Kepercayaan (Ornamen aksara Jawa, Kaligrafi, dan Mustaka).

#### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan survei lapangan (visitasi ke lokasi) untuk memperoleh data langsung, memotret dan menggambar sketsa elemen arsitektur yang ada (konstruksi dan ragam hias) dibutuhkan, *scanning*, dan olah data dengan studi literatur. Studi literatur digunakan dengan merujuk pada berbagai referensi pustaka seperti karya tulis, jurnal, dan artikel serta sumber lain yang pernah dipublikasikan.

## Hasil dan Pembahasan

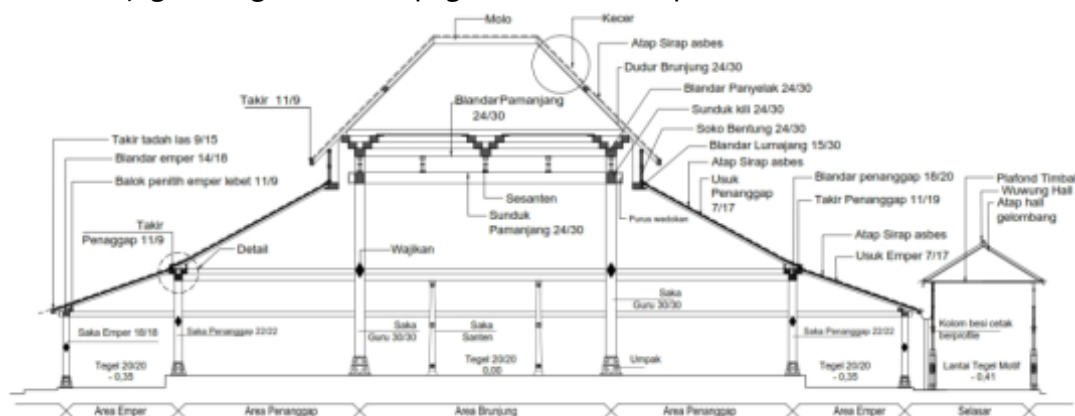
### Bangsas Sri Manganti

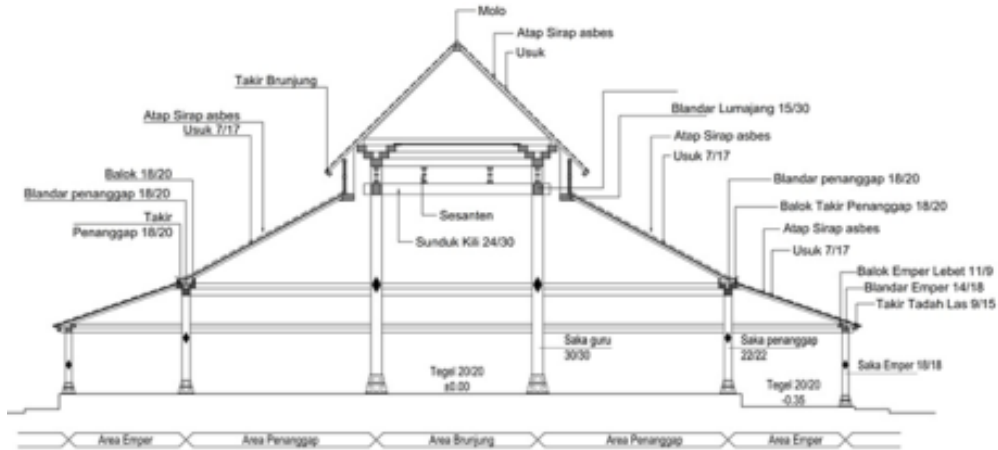
Bangsas Sri Manganti berada di selatan kompleks Kemandungan (Kompleks Sri Manganti) dihubungkan Regol Sri Manganti (gapura atau Gate). Bangsas Sri Manganti dulu digunakan sebagai persinggahan sementara sultan atau raja pada saat akan kembali ke Kedhaton. Merujuk situs [jogjacagar.jogjaprovo.go.id](http://jogjacagar.jogjaprovo.go.id), menurut K.P.H. Brongtodiningrat (1978: 22), bahwa Bangsas Sri Manganti sebagai analogi manusia akan menginjak alam barzah. Singgah di Bangsas Sri Manganti untuk minum dan istirahat mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia ibarat mampir ngombe (mampir minum) sejenak.



**Gambar 2.** Peta Lokasi Bangsas Sri Manganti di Kawasan Kompleks Kraton DIY  
(Sumber : Penulis, 2023)

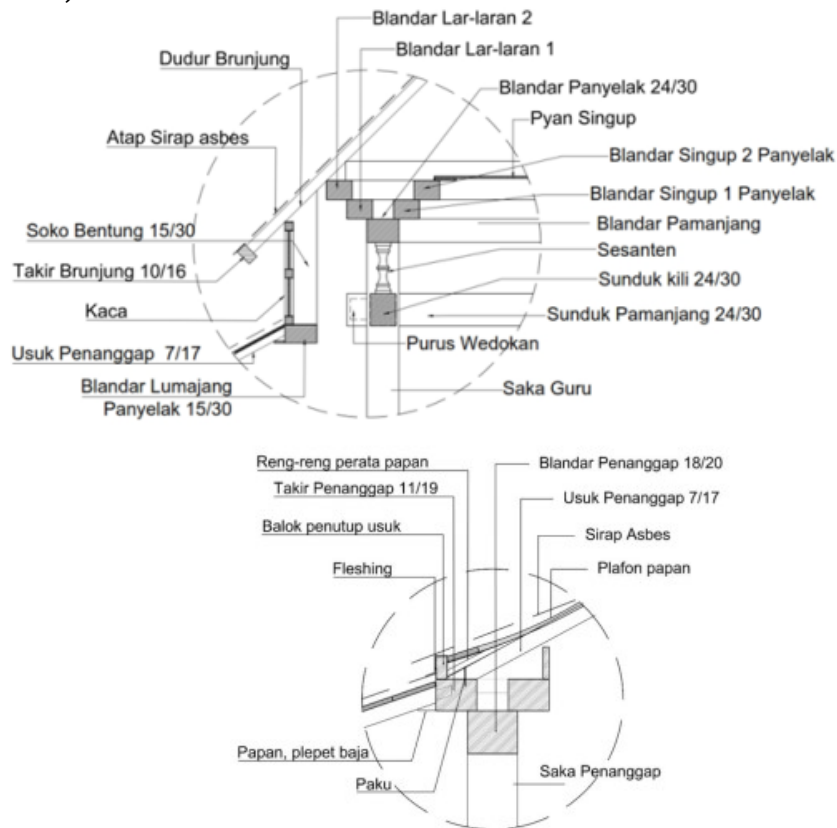
Bangsas Sri Manganti sekarang berfungsi sebagai objek wisata budaya menyimpan beberapa pusaka peninggalan keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu juga difungsikan untuk pagelaran seni acara pariwisata keraton.





**Gambar 3.** Potongan Memanjang & Potongan Melintang pada Bangsal Sri Manganti (Sumber : Suwito, 2020)





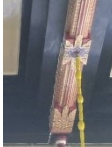

Bangsal Sri Manganti memiliki tipologi arsitektur Jawa Joglo Mangkurat. Sebagai bangunan Joglo ciri khas utamanya yaitu memiliki 4 saka guru di tengah bangunan dan memiliki 3 trap (tingkat), dari paling rendah yaitu emper (penitih), penanggap, dan teratas yaitu atap brunjung. Dinamakan Joglo Mangkurat, karena hubungan brunjung dengan atap Pênanggap menggunakan konstruksi lambang gantung, sedang hubungan antara atap Pênanggap dengan èmpèr dengan konstruksi lambang sari. Perpaduan lambang gantung dengan lambang sari disebut Mangkurat (Suwito, 2020).



**Gambar 4.** Detail Konstruksi Lambang Gantung (atas) dan Detail Konstruksi Lambang Sari (bawah) pada Bangsal Sri Manganti (Sumber : Suwito, 2020)

Ragam hias terdapat pada Bangsal Sri Manganti cukup beragam sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Bangsal Sri Manganti

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Wajikan	Di tengah tiang (kolom) penyangga	Estetika dan simbol kesucian kekeramatan ( <i>wingit</i> )
3		Nanasan	Di ujung bawah saka bentung dan terdapat pada kunci blandar	Keindahan (estetika)
4		Surya Kembar	Bagian plafon (langit atap)	Dua jalan meraih kesuksesan usaha dan doa
5		Campuran (Lung-lungan, Saton, Patran, dll.)	Balok pamidhangan (dada peksi)	urusan dunia dan akhirat manusia harus seimbang (terletak di antara surya kembar)
6		Lantai motif flora	Ruangan Lantai bermotif semanggi 4 daun dengan tepian memiliki border strip berwarna merah, kuning, dan hijau	Manusia menapaki keberuntungan/ kesuksesan, dan estetika

(Sumber: Penulis, 2023)

### Bangsal Trajumas

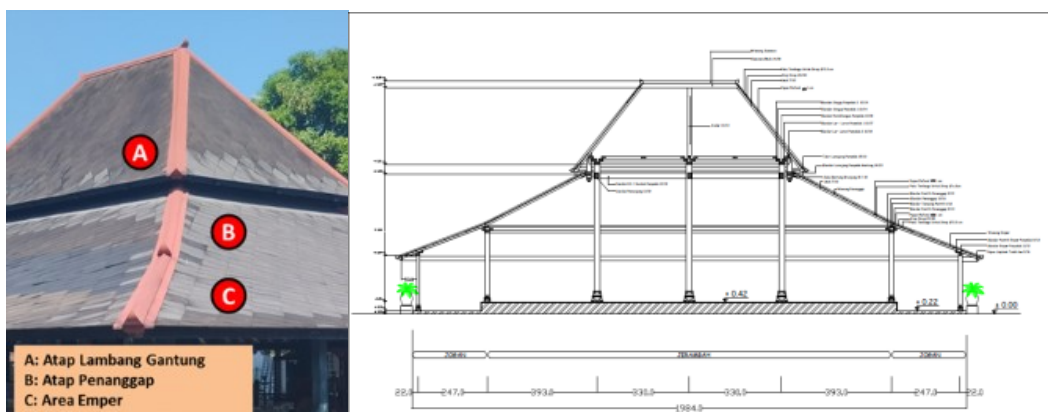


**Gambar 5.** Peta Lokasi Bangsal Trajumas di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)



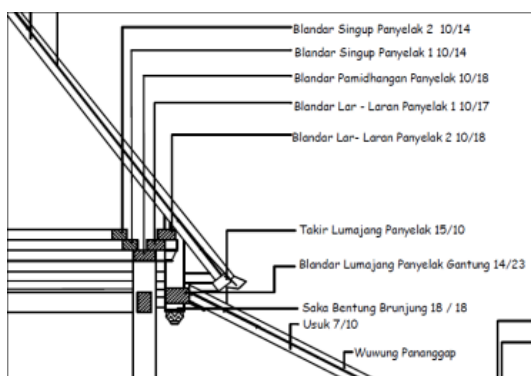
Bangsas Trajumas berada di sisi timur halaman Sri Manganti. Secara tipologi bangunan ini termasuk bentuk limasan. Adapun kata trajumas memiliki makna timbangan emas (logam mulia). Bangsal Trajumas fungsinya berubah-ubah pada tiap era sultan memimpin. Fungsi awalnya sama seperti Bangsal Sri Manganti yaitu sebagai tempat transit, menunggu tamu kerajaan atau abdi kraton.

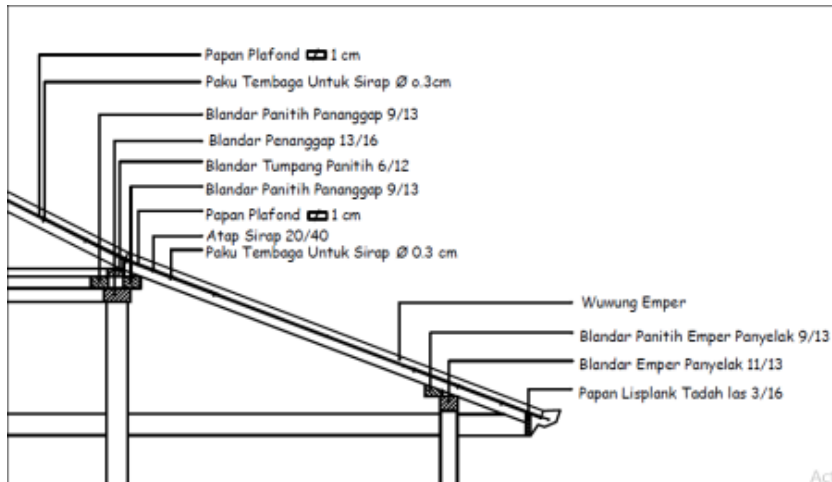
Menurut Suwito (2020), pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI (1855 –1877), kurang lebih pada tahun 1867, Bangsal Trajumas digunakan untuk tempat mengajar para keturunan raja dan abdi dalem kraton berpangkat tinggi. Sekolah Sri Manganti ini kemudian berubah pada tahun 1915 menjadi HIS (Hollandch Inlandsche School) dan tempatnya dipindah di sebelah timur Pagêlaran, Alun-alun Utara, dengan nama "Keputran School". Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877– 1921), menurut kesaksian K.R.T. Senobroto, Bangsal Trajumas sempat difungsikan sebagai tempat pengadilan. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, Bangsal Trajumas difungsikan sebagai tempat acara midodarèni. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940 -1988), dan pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X (1989 – sekarang), Bangsal Trajumas difungsikan sebagai tempat menyimpan sekaligus memamerkan sebagian koleksi Kraton (gamelan, dll.) Yogyakarta untuk atraksi pengunjung wisata budaya Kraton Yogyakarta.



**Gambar 6.** Bentuk Atap (kiri) dan Potongan Memanjang Bangsal Trajumas (kanan)  
(Sumber : Penulis, 2023)

Bangsas Trajumas secara ciri memiliki enam buah saka guru (kolom utama), memiliki dua trap (tingkatan) atap dengan hubungan konstruksi atap teratas (brunjung) dengan atap penanggap berupa lambang gantung. Atap Bangsal Trajumas semakin ke bawah tampak lebih landai, bagian ini merupakan perpanjangan dari atap penanggap disebut emper.




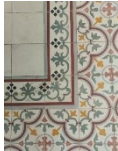




**Gambar 7.** Detail Atap Lambang Gantung dan Beda elevasi atap Penanggap dan Emper  
(Sumber : Penulis, 2023)

Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Trajumas sedikit. Berikut ini adalah sajian tabel ragam hias yang ada di Bangsal Trajumas.

**Tabel 2.** Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Trajumas

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Surya (matahari)	Pada bagian langit atap ada 8 motif surya (matahari)	Estetika atau keindahan
3		Kebenan	Ujung bawah saka bentung	Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
4		Tegel kunci motif tanaman	Lantai di susun dengan variasi tegel/lantai polos, border (tepi) dan motif itu sendiri.	Keindahan (estetika) dan kesan mewah

(Sumber: Penulis, 2023)

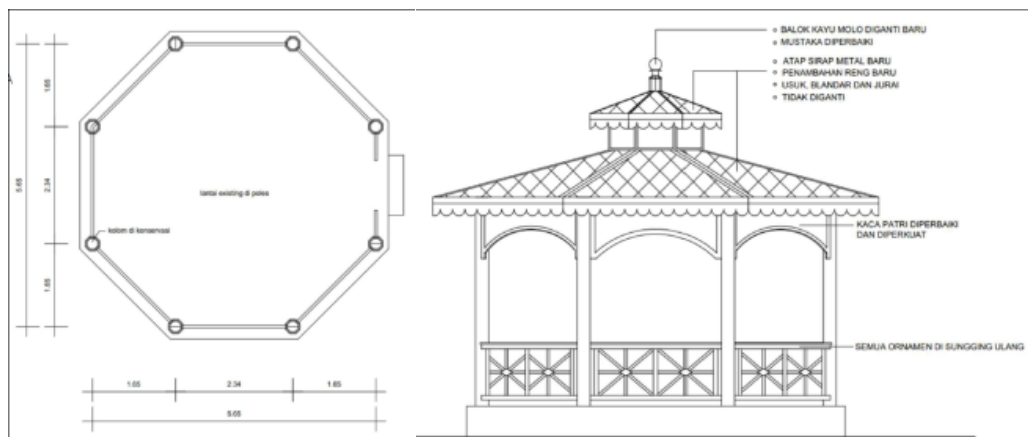


Bangsas Mandalasana



**Gambar 8.** Peta Lokasi Bangsal Mandalasana di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)





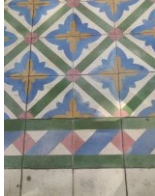
Bangsas Mandalasana berlokasi di halaman Kedhaton sisi tenggara Regol Danapatapa. Bangsal ini memiliki banyak sisi (segi delapan), dahulu difungsikan oleh abdi dalêm kraton untuk pentas musik Barat menyambut kedatangan tamu penting dari Eropa pada saat upacara Garebeg atau acara kerajaan lainnya. Berdirinya Bangsal Mandhalasana ini ditandai dengan candra sangkala memet “Swara Garudha Sabdaning Ratu” tahun 1727 J (tahun Jawa). Fakta lainnya Bangsal Mandalasana tidak dibangun pada masa yang sama dengan Kraton Yogyakarta, melainkan dibangun pada masa kolonialisme Belanda (Dinas Kebudayaan DIY, 2022).



**Gambar 9.** Denah (Kiri) dan Tampak (Kanan) Bangsal Mandalasana (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsas Mandalasana bagian atapnya terdapat dua trap (tingkatan). Pada bagian terbawah atap tiap sisinya diberi hiasan kaca patri dipadukan ornamen alat-alat musik barat (terompet, biola, dll.). Struktur kolomnya berupa tiang besi dan dihubungkan dengan pagar kayu dipenuhi hiasan ornamen khas bangunan tradisional Jawa umumnya. Lantai bangsal ini menggunakan tegel kunci bermotif flora (Dinas Kebudayaan DIY, 2022). Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Mandalasana banyak dan variatif tersaji dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Bangsal Mandalasana

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Kaca Patri	Tiap sisi bangunan	Estetika dan simbol kemewahan
2		Wajikan	Tiap sisi bangunan (pagar) di antara tiang kolom struktur	Simbol <i>Wingit</i> (suci dan keramat)
3		Tlacapan (atas) & Saton (bawah)	Tiap kolom struktur. Bentuk kotak (Saton), bentuk segitiga (Tlacapan)	Estetika atau keindahan
4	 Sumber: Suwito, 2020	candra sangkala	Puncak atap(mustaka) <i>*Sekarang dilepas</i>	Simbol tahun berdirinya Bangsal Mandalasana
5		Tegel Kunci	Lantai bangunan	Estetika dan simbol kemewahan

(Sumber: Penulis, 2023)

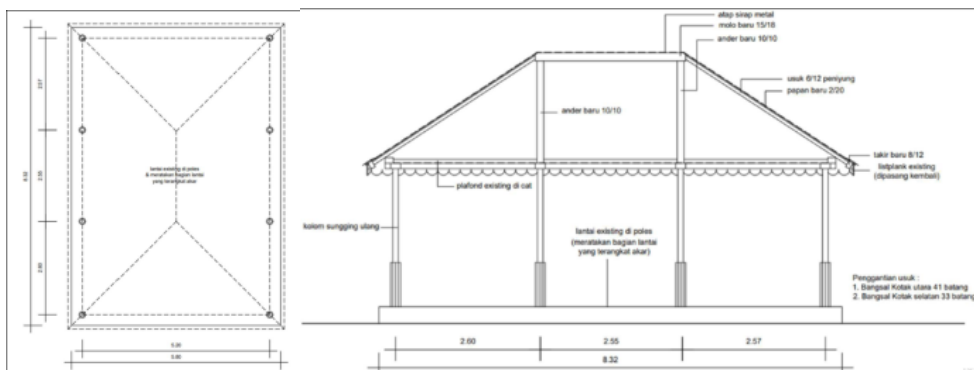
### Bangsal Kotak



**Gambar 10.** Peta Lokasi Bangsal Kotak di Kawasan Kompleks Kraton DIY  
(Sumber : Penulis, 2023)

Sepasang Bangsal Kotak berada tepat di timur Bangsal Kencana dengan posisi simetris. Bangunan ini berbentuk sangat sederhana dibandingkan bangunan lainnya di Kompleks Kraton Yogyakarta. Menurut Suwito (2020), bangunan ini bertipologi Limasan Jêbêngan (Apitan) berkarakteristik denah persegi panjang dengan 8 tiang serta beratap satu bidang. Fungsi dari bangsal ini adalah untuk tempat para penari menunggu giliran tampil di Bangsal Kencana (Dinas Kebudayaan DIY, 2022). Nama Bangsal Kotak mengambil analogi dari kotak penyimpanan wayang kulit sebelum dipentaskan. Bangsal Kotak selain fungsi telah disebutkan juga berfungsi sebagai


tempat berkumpulnya para abdi Dalêm Bupati ketika akan menghadap Sultan untuk menghaturkan sungkem pada Hari Raya Idul Fitri (Suwito, 2020).



**Gambar 11.** Denah (Kiri) dan Potongan (Kanan) Bangsal Kotak (Sumber : Penulis, 2023)

Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Kotak minim (tidak banyak) sebagaimana dalam tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Kotak

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Profilan kolom (flora)	Hubungan antara tiang kolom dan balok penumpu	Estetika atau keindahan
2		Ornamen flora	kolom	Estetika atau keindahan
3		Lantai motif	Lantai Bangsal Kotak	Estetika atau keindahan

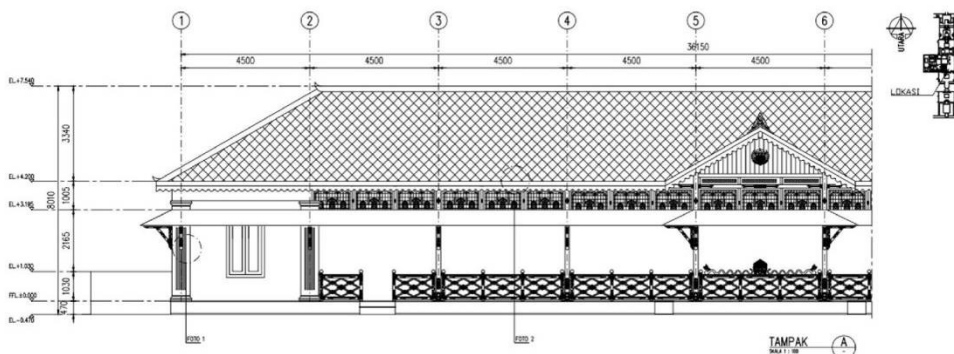
(Sumber: Penulis, 2023)

### Bangsal Manis



**Gambar 12.** Peta Lokasi Bangsal Manis di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)


Bangsals Manis atau juga disebut Sana Bojana. Bangsal ini berada di kompleks Kedhaton, sisi selatan Bangsal Kencana. Bangsal Manis menghadap ke timur. Bangsal Manis berbentuk limasan memanjang dari utara ke selatan. Bangsal ini mulanya difungsikan sebagai tempat perjamuan tamu kerajaan namun sekarang difungsikan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada Bulan Suro (Dinas Kebudayaan DIY, 2022).










**Gambar 13.** Peta Lokasi Bangsal Manis di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsals Manis berada di sebelah selatan Bangsal Kencana secara konstruksinya sendiri pernah mengalami perubahan di kepemimpinan beberapa sultan sebelumnya. Bentuk arsitektur Bangsal Manis spesifik diberi istilah Limasan Jêbêngan (Apitan) Klabang Nyandêr ditambah dua buah kanopi berbentuk Kampung (Pelana) di tengah-tengah bangsal yang menjorok ke arah timur dan barat. Suwito (2020) menjelaskan di bawah atap dan kanopi Bangsal Manis ditambah cukit tritisan beratap seng dan diberi bovenlicht (semacam jendela mati) berbahan kaca patri berornamen. Pada kanopi sebelah timur terdapat pagar kayu dengan hiasan kemamang (kala) diapit oleh dua naga emas. Ragam hias (Art Detailing) Bangsal Manis tergolong lengkap. Ragam hias ditemukan penulis di Bangsal Manis terangkum dalam tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Manis

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Cihnaning Pribadi HB VIII	segitiga kanopi (tutup kényong)	Identitas Kraton dan Rajanya HB VIII
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
2		Praba/Praban (lengkung), Saton (kotak di pangkalnya)	4 sisi pada kolom (saka) bagian atas dan bawah	Estetika atau keindahan
3		Wajikan	Pertemuan palang diagonal pagar balustrade	Estetika dan wingit
4		Kemamang, Werdu (di kepala Kemamang)	Di atas pagar balustrade diantara dua naga emas	Menelan/ memangsa hal-hal jahat



No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
5		Naga Raja	Di atas pagar balustrade	Kombinasi dengan kemamang, wedu membentuk sangkala “Wêdu Yaksa Naga Raja (1853 J.)”
6		Putri Mirong	Pagar balustrade dan kolom (saka)	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul
7		Nanasan	Sekat antar pagar balustrade	Estetika atau keindahan
8		Patran	Grid tepi atas dan bawah pagar balustrade	Keindahan dan kesempurnaan
9		Kaca Patri	Antara atap dan cukit (celah) tritisan	Simbol megah (Kemewahan)
10		Marmer Italia	Lantai Bangsal Manis	Simbol Kemewahan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
11		Padma	Umpak kolom (saka)	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat

(Sumber: Penulis, 2023)

### Bangsal Magangan



**Gambar 14.** Peta Lokasi Bangsal Magangan di Kawasan Kompleks Kraton DIY  
(Sumber : Penulis, 2023)

Bangsal Kamagangan atau Magangan berada di halaman Kamagangan agak ke utara, selatan halaman Kedhaton. Suwito (2020), menyebutkan bentuk arsitektur Bangsal Kamagangan adalah Joglo Mangkurat dengan karakter bangunan pendopo

(tanpa penutup/ semi terbuka). Bangsal ini memiliki fungsi diantaranya sesuai istilah namanya yaitu sebagai tempat bertemu (sowan) para abdi Dalêm yang masih magang (pemula). Di samping itu fungsi lainnya yaitu sebagai tempat pementasan pertunjukan wayang kulit Bêdhol Songsong (setelah upacara Garêbêg usai).



**Gambar 15.** Eksterior (Kiri) dan Interior (Kanan) Bangsal Magangan

Sistem konstruksi dari Bangsal Magangan merupakan perpaduan konstruksi lambang gantung dan lambang sari (Mangkurat). Pada bangsal ini memiliki empat saka guru menopang atap bersusun dua (dua tingkatan). Di sekeliling bangsal diberi pagar pembatas menjaga keamanan bangunan Bangsal Magangan itu sendiri. Tidak banyak ragam hias (art detailing) yang ditemukan dalam bangunan Bangsal Magangan sebagaimana dirangkum di tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Magangan

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Nanasan	Bagian bawah ujung saka bentung	Keindahan (estetika)
3		Campuran (Lung-lungan, Saton, Patran, dll.)	Balok pamidhangan (dada peksi)	Keseimbangan, estetika dan wingit
4		Lantai polos dan motif (border/ tepi)	Lantai bangunan	Kemurnian dan estetika (keindahan)

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

(Sumber: Penulis, 2023)

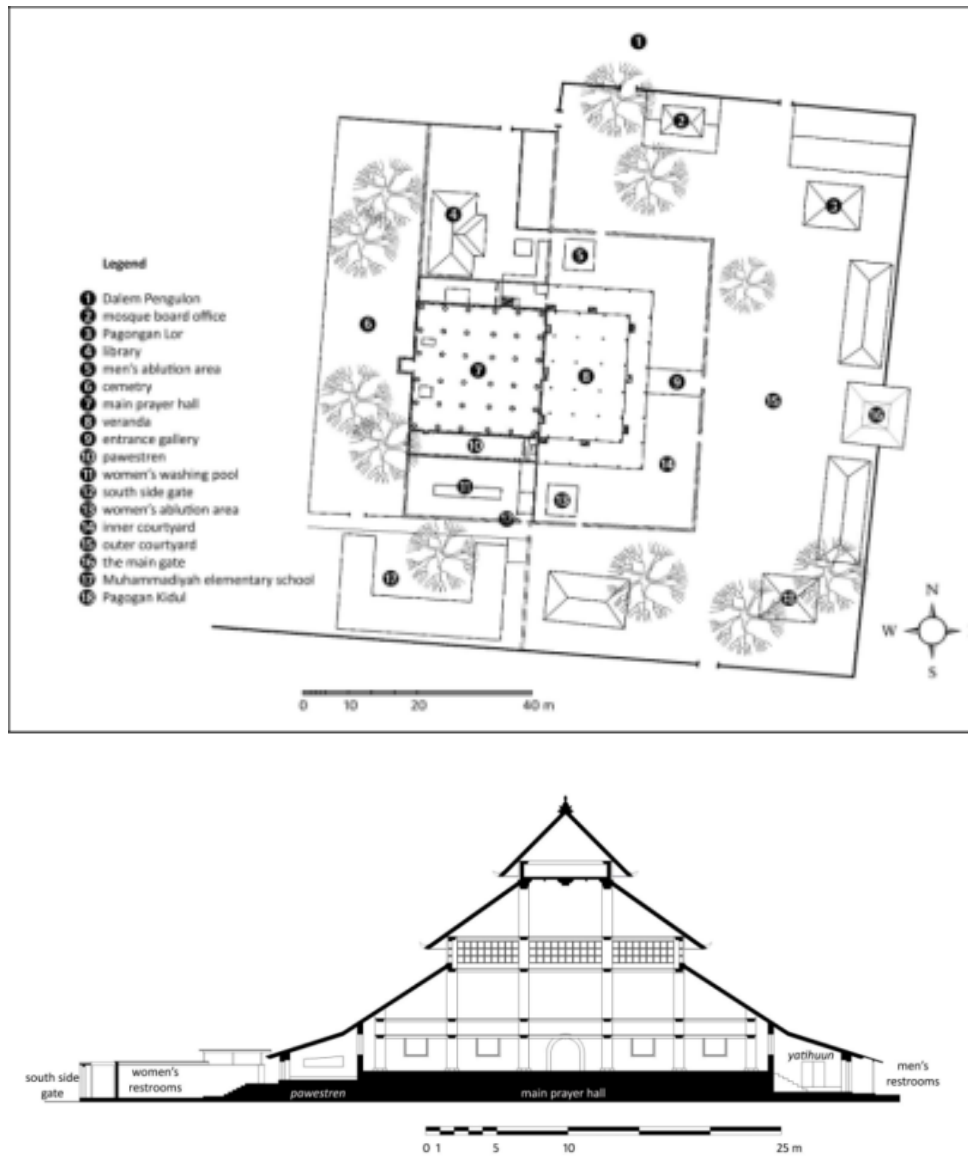
#### Masjid Gedhe Kauman



**Gambar 16.** Peta Lokasi Masjid Gedhe Kauman (Sumber : Penulis, 2023)



Masjid Gêdhé Kraton (Kauman) Yogyakarta terletak di sebelah barat Alun-alun Utara (Lor). Masjid Gêdhé Kraton Yogyakarta didirikan atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwanana I dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat pada 29 Mei 1773 M (1187 H). Arsiteknya adalah Kyai Wiryokusumo. Di sekitar Masjid Gêdhé tersebut bermukim para Kaum (Qoimmuddin= Penegak Agama), dan tempat tersebut berkembang menjadi sebuah kampung bernama Pakauman sehingga Masjid Gêdhé Kraton mendapat sebutan Masjid Gêdhé Kauman (Suwito, 2020).













**Gambar 17.** Denah dan Potongan Masjid Gedhe Kauman (Sumber : Aryanti, T., 2013)

Bangunan Masjid Gedhe Kauman memiliki pembagian tata massa meliputi bangunan utama masjid (sentral), serambi masjid (sisi timur), pagongan, pasucen, dan regol (gapura) masjid. Secara umum bangunan Masjid Gedhe Kauman memiliki bentuk konstruksi tradisional Jawa Tajug Lambang Téplok dengan atapnya bersusun tiga. Sebutan “Tajug Lambang Téplok” dikarenakan atap teratas masjid berbentuk tajug (limas piramidal), sedangkan blandar penanggap menempel pada saka guru, dan blandar panitih menempel pada saka penanggap (Suwito, 2020). Pada bangunan

Masjid Gedhe Kauman memiliki ragam hias banyak dan variatif disajikan dalam tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Masjid Gedhe Kauman

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Ornamen flora	Pintu masuk	Estetika atau keindahan
2		Prasasti aksara Jawa	dinding depan Bangunan Utama Masjid sisi utara dan sisi selatan	Keotentikan (Identitas, catatan informasi tentang masjid)
3		Lantai motif/tegel kunci	Lantai serambi	Estetika dan kemewahan
4		Padma	Umpak kolom serambi	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
5		Praba (atas) dan Saton (bawah)	Kolom serambi	Estetika atau keindahan
6		Saton (kotak), Tlacapan (segitiga)	Kolom serambi	Estetika atau keindahan
7		Sorotan (Kiri) dan Putri Mirong (Kanan)	Kolom serambi masjid	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul
8		Nanasan	Di ujung bawah saka bentung dan terdapat pada kunci blandar	Keindahan (estetika)
9		Campuran (Lung-lungan, Patran, dll.)	Sistem Pamidhangan bagian serambi masjid	Keindahan, kemewahan, dan wingit (suci dan keramat)
10		Makutha	Bubungan puncak atap atau mustaka	Kesempurnaan dan kesucian

(Sumber: Penulis, 2023)

## Simpulan

Bangunan tradisional Jawa dalam Kompleks Kraton Yogyakarta memiliki beragam tipologi bentuk. Dari tujuh bangunan dikaji memiliki karakternya khas sendiri menyesuaikan nilai kedudukan dan fungsi bangunan. Sistem konstruksi dan *art detailing* pada bangunan diteliti secara umum memang tidak lepas dari naskah Kawruh Kambeng namun ada juga bangunan Jawa dimodifikasi unik dengan penambahan ornamen barat (Bangsal Mandalasana) dan kanopi (Bangsal Manis).

## Daftar Pustaka

- Adi Susilo, G. (2015). Transformasi bentuk arsitektur Jawa. *Spectra*, 13(25), 13-26.
- Aryanti, T. (2013). *Breaking the wall, preserving the Barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign).
- Cahyono, Jefri E. Tanpa tahun. *Tinggalan Arsitektur Tradisional Jawa*. [www.sonobudoyo.com](http://www.sonobudoyo.com), diakses 1 Agustus 2023 pada 20:04.
- Cahyandari, G. O. I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada rumah jawa di Yogyakarta sebagai wujud kategori pola aktivitas dalam rumah tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), 103-118.
- Dakung, S. (Ed.). (1983). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Bangsalsri Manganti Kraton Yogyakarta*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/166/bangsalsri-manganti-kraton-yogyakarta>, diakses 1 Agustus 2023 pada 20:11.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Bangsals Trajumas Kraton Yogyakarta*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/4306/bangsals-trajumas-kraton-yogyakarta>, diakses 1 Agustus 2023 pada 20:18.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Kraton: Bangsal Mandalasana*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/159/kraton-bangsals-mandalasana>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:01.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Kraton: Bangsal Kotak Kidul*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/157/kraton-bangsals-kotak-kidul>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:06.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Kraton: Bangsal Manis*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/160/kraton-bangsals-manis>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:15.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). *Bangsals Kemagangan*. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/155/bangsals-kemagangan>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:17.
- Firsanto, Adi G. G. (2016). *RUMAH ADAT JAWA DALAM TEKS KAWRUH KAMBENG*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/29520/>, diakses 3 Agustus 2023 pada 17:20.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), 90-97.
- Prakoso, B. P., & Willianto, H. (2020). Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165-172.
- Suwito, Yuwono S. (2020). *KRATON YOGYAKARTA PUSAT BUDAYA JAWA*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY.